

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Selama periode ini, aktivitas fisik meningkat seiring dengan berkembangnya keterampilan dan proses berpikir pada anak. Pada masa ini juga anak mulai mengenal lingkungan luar rumah dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Peningkatan aktivitas fisik pada anak ditandai dengan mereka senang bermain aktif seperti berlari, melompat, berputar dan memanjat. Meningkatnya aktivitas, faktor lingkungan, asupan nutrisi dan daya tahan anak membuat mereka menjadi mudah lelah dan rentan sakit. Kejadian sakit yang dialami anak biasanya akan di ikuti dengan berbagai gejala seperti flu, demam, batuk dan diare (Aprihatin, 2019.) Pada anak, imunisasi lengkap dapat memperkuat daya tahan tubuh mereka, melindunginya dari berbagai penyakit berbahaya. Balita yang tidak menerima imunisasi lengkap rentan terhadap berbagai penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Lea, 2022).

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan peradangan akut pada saluran pernafasan atas dan bawah yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri atau virus yang berhubungan dengan parenkim paru. ISPA merupakan kelompok penyakit yang paling banyak menyebabkan absensi dibandingkan kelompok penyakit lainnya. (Prima. 2019). Penyebab dari ISPA sangat beraneka ragam, seperti virus, bakteri dan udara yang tercemar (Lestari, 2023). Gejala yang sering muncul pada anak antara lain batuk, infeksi telinga, radang tenggorokan, pilek dan demam.

Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hampir 20% dari seluruh mortalitas anak balita di seluruh dunia disebabkan oleh ISPA (World Health Organization, 2024). Pada tahun 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 kasus. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hasil Riskesdas 2018 pada balita penderita ispa di Jawa Barat sebesar sebesar 4,62%, dibawah

dari prevalensi nasional yaitu sebesar 4,8%. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021) Dan Data kejadian ISPA di Kota Bogor Tahun 2022 mengalami penurunan, yaitu hanya 13,0% atau 1662 kasus ISPA balita dari 18,9% pada tahun 2022. Pada kecamatan Bogor Barat di dapatkan 29,39% kasus, dan kasus tertinggi pada kecamatan Bogor Tengah yaitu 45,15% balita mengalami penyakit ISPA. (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2022)

Penyakit ISPA juga dapat menyebabkan nafsu makan menurun, batuk, kesulitan bernafas karena penumpukan sputum atau dahak kental yang sulit dikeluarkan dan mengganggu jalan nafas, sehingga menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Sehingga perlu adanya intervensi yang tepat dan cepat untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif, agar jalan nafas menjadi paten dan tidak terjadi komplikasi yang tidak diharapkan. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan teknik fisioterapi dada. (Rachmawati, 2020)

Fisioterapi dada adalah prosedur yang melibatkan drainase postural, perkusi, dan getaran di area dada untuk meningkatkan upaya pasien dan meningkatkan fungsi paru-paru. Fokus utama fisioterapi dada adalah untuk mengeluarkan lendir dari saluran napas, meningkatkan ventilasi paru-paru, dan meningkatkan efisiensi otot pernapasan (Astuti & Dewi, 2018). Hal ini selaras dengan penelitian (Pangesti et al., 2020) dengan hasil fisioterapi dada memiliki hasil yang efektif untuk mengeluarkan sputum pada pasien anak dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faisal & Najihah, (2019) dengan tujuan untuk mengeluarkan sputum pada balita yang mengalami penyakit ISPA didapatkan hasil, bahwa adanya perbedaan pengeluaran sputum sebelum dan setelah diberikan perkusi dada (clapping) dan vibrasi pada balita di Puskesmas Inderalaya.

Hasil penelitian Cahya Mutiara Mas Hanafi, (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada anak di RSUD Kota Depok mendapatkan hasil, pengeluaran sputum sebelum fisioterapi dada lebih kecil dibandingkan sesudah fisioterapi dada.

Hasil Penelitian Faris Naufal, (2022) kombinasi terapi yang diberikan memberikan dampak yang baik bagi pasien. Pasien memiliki progress yang baik terhadap terapi yang diberikan sehingga terjadi penurunan bunyi ronkhi pada lobus kiri dan kanan bawah serta juga penurunan spasme otot-otot pernapasan akibat ISPA yang di derita.

Bedasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Penerapan Teknik Fisioterapi Dada Untuk Mengeluarkan Sputum Pada Anak Prasekolah Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Rw 04 Kelurahan Cilendek Timur Kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bersihan jalan nafas anak usia prasekolah setelah mendapatkan teknik fisioterapi dada?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran bersihan jalan nafas anak usia prasekolah setelah mendapatkan fisioterapi dada

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (Usia, jenis kelamin)
- b. Diketahui bersihan jalan nafas klien sebelum dilakukan teknik fisioterapi dada
- c. Diketahui bersihan jalan nafas klien setelah dilakukan teknik fisioterapi dada
- d. Diketahui hasil evaluasi bersihan jalan nafas setelah dilakukan intervensi teknik fisioterapi dada

D. Manfaat Penelitian

1. Penulis

Untuk menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian pada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat bagi institusi dalam melakukan praktik asuhan keperawatan mahasiswa yang dilakukan setiap tahunnya, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Menjadi acuan bagi tenaga keperawatan untuk melakukan tindakan keperawatan berupa fisioterapi dada kepada pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif